
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 8, Nomor 1 (Oktober 2023)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v8i1.1005

Submitted: 3 Januari 2023	Accepted: 11 April 2023	Published: 5 September 2023
---------------------------	-------------------------	-----------------------------

***Tumpuk Adiau* sebagai Bingkai Perjumpaan Konsep Eskatologis Kristen dan Dayak Maanyan**

Pebri Timoteus Siahaan

Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

pebrisiahaan64517@gmail.com

Abstract

Contextualisation of the Gospel is needed so that the Gospel can be landed on the understanding of local communities. So far, the Gospel has often conflicted with the indigenous beliefs on the grounds that indigenous beliefs are considered as pagan religions. This has implications for the rejection of the Gospel and Christianity is often considered a colonial religion that colonises local cultures. Therefore, this research seeks to frame the encounter of Christian and Dayak Maanyan concepts of eschatology. The meeting point that will be sought through this study is the concept of Tumpuk Adiau in the Kaharingan Dayak Maanyan religion with the concept of New Heaven and New Earth in Christianity. This study uses the literature study method. Through this study, it was found that there are common points in the perspective of time, place, and atmosphere in the concept of eschatological destinations of both religions. Thus, it can be concluded that contextualisation of the Gospel can be carried out by bringing the Gospel into the understanding of local communities through the intersection of Christianity's teachings with indigenous beliefs.

Keywords: *Dayak Maanyan; contextualization; eschatology; The Gospel; Tumpuk Adiau*

Abstrak

Kontekstualisasi Injil dibutuhkan agar Injil dapat mendarat pada pemahaman masyarakat lokal. Selama ini seringkali Injil justru dipertentangkan dengan pemahaman keyakinan lokal dengan alasan bahwa keyakinan lokal dianggap sebagai agama kafir. Hal itu berimplikasi pada penolakan Injil dan kekristenan sering dianggap sebagai agama kolonial yang menjajah budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya membingkai perjumpaan konsep eskatologi Kristen dan Dayak Maanyan. Titik temu yang akan diupayakan melalui kajian ini adalah konsep *Tumpuk Adiau* pada agama Kaharingan Dayak Maanyan dengan konsep Langit dan Bumi Baru pada kekristenan. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka. Melalui kajian ini diperoleh hasil bahwa ada titik temu pada perspektif waktu, tempat, dan suasana dalam konsep destinasi eskatologis kedua agama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi Injil dapat dilakukan dengan cara membawa Injil ke dalam pemahaman masyarakat lokal melalui titik temu-titik temu antara ajaran kekristenan dengan keyakinan lokal yang sudah ada sebelumnya.

Kata Kunci: *Dayak Maanyan; eskatologi; Injil; kontekstualisasi; Tumpuk Adiau*

PENDAHULUAN

Alkitab dan budaya lokal memiliki *gap* yang cukup jauh. Oleh karena itu, dibutuhkan kontekstualisasi agar secara teologis kekristenan relevan pada segala zaman, termasuk masa kini.¹ Kontekstualisasi dianggap mampu untuk menjembatani teologi terhadap budaya di luar Alkitab. Emanuel Gerrit Singgih memaknai kontekstualisasi bukan indigenisasi (menerima konteks begitu saja), melainkan (re)interpretasi arti teks sebagaimana terbentuk dari konteks asal Alkitab, konteks arti teks sebagaimana dipahami dari tradisi dogmatik (sistematis-teologis), dan konteks arti teks sebagaimana dipahami dalam konteks berbeda-beda masa kini.² Meskipun demikian, di sisi lain kontekstualisasi dapat menjadi masalah karena dapat mengakibatkan sinkretisme. Hal ini membuat sebuah teologi kehilangan ciri khas dan eksklusivismenya, sehingga tidak ada bedanya antara satu dengan yang lain. Mengenai dilema ini Carson pun menyadari bahwa di tengah-tengah pluralisme yang semakin merebak, sifat keeksklusivan agama Kristen harus tetap dipertahankan.³ Menanggapi kedua pandangan ini, peneliti me-

lihat bahwa kontekstualisasi penting, meskipun pada penerapannya juga harus berhati-hati agar kekhasan teologi Kristen tidak hilang.

Penekanan yang coba peneliti tonjolkan terkait hal ini adalah penggunaan kontekstualisasi dalam berteologi di Indonesia. Beberapa alasan yang mendasari pilihan ini adalah adanya hegemoni Barat terhadap teologi Kristen di Indonesia, serta agar teologi lebih membumi untuk orang asli Indonesia. Menilik sejarah, sebelum agama impor datang ke Indonesia, setiap suku di Indonesia telah memiliki kepercayaan asli dan budaya sendiri. Namun kepercayaan asli tersebut pada akhirnya didominasi oleh agama impor tersebut, dalam hal ini termasuk agama Kristen yang berasal dari Barat. Oleh karenanya, dirasa bahwa tafsiran Barat tidak selalu sesuai dengan konteks ketimuran, terutama pada corak budayanya yang khas. Hal itu membuat relasi kekristenan dengan budaya menjadi renggang. Robert Setio mengatakan bahwa ada kecenderungan yang kuat di mana orang Kristen curiga atau bahkan menolak budaya mereka sendiri karena dianggap tidak sesuai dengan iman Kristen.⁴

¹ Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 6, 2020): 225–33, <https://doi.org/10.30648/DUN.V4I2.242>.

² Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Israel Ke Asia: Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi*

Teologi Dengan Interpretasi Alkitabiah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 128.

³ D.A. Carson, *Allah Dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2011), 52-53.

⁴ Robert Setio, "Hegemoni Barat Dan Nasib Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia," *GEMA TEOLOGI: Jurnal Fakultas Theologia* 32, no. 1

Benturan juga terjadi antara agama impor dan budaya juga terjadi pada Dayak Maanyan. Benturan ini ditandai dengan upaya dari pemerintah untuk mendaftarkan para penganut kepercayaan asli Dayak Maanyan, Kaharingan, ke dalam agama-agama resmi di Indonesia. Sandi Rosyadi menulis bahwa Kementerian Agama pernah melakukan sosialisasi dan pendekatan serta negosiasi agar penganut Kaharingan pindah dengan memeluk agama yang diakui di Indonesia.⁵ Meskipun pada akhirnya Kaharingan berada di bawah payung agama Hindu untuk kepentingan administrasinya, namun mayoritas dari suku ini memilih Kristen sebagai agama resmi mereka. Karenanya, diperlukan konstruksi teologis yang sesuai dengan konteks mereka sebagai penganut Kaharingan, dan juga bagi masyarakat Dayak Maanyan pada umumnya.

Dalam kajian ini peneliti akan menerapkan kontekstualisasi teologi Kristen. Fokus studi ini adalah untuk melihat adanya pertemuan konsep eskatologis di antara kedua agama, sehingga dihasilkan hubungan yang positif dan dialog teologis yang baik. Dengan demikian, gereja yang ada di lingkungan Dayak Maanyan dapat lebih menyesuaikan diri terhadap keadaan di sekitarnya dalam melaksanakan pekerjaan misi-Nya.

Maka dari itu, peneliti berupaya membingkai perjumpaan antara konsep *Tumpuk Adiau* pada kepercayaan asli budaya Maanyan dengan konsep eskatologis Kristen, tentunya tetap berupaya memperhatikan ciri khas dan prinsip teologi Kristen.

METODE PENELITIAN

Kajian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Peneliti akan menggali pemahaman konsep *Tumpuk Adiau* dalam kepercayaan Dayak Kaharingan dengan mempelajari latar belakang dan penyebaran dari pemahaman ini. Peneliti juga akan membangun pemahaman konsep eskatologi Kristen dan membingkai keduanya dalam pencarian titik temu berupa waktu, tempat, maupun suasana.

Kekristenan sendiri memiliki konsep eskatologi yang cukup kompleks dan dapat berbeda antara aliran satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat terjadi karena keragaman interpretasi maupun pandangan teologis yang ada. Oleh karena itu, peneliti akan mengambil pandangan eskatologis dari arus utama aliran kekristenan untuk membingkai perjumpaan antara *Tumpuk Adiau* dengan konsep eskatologi Kristen. Jadi dalam konteks ini, peneliti akan membatasi di-

(2008): 19–31, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/54>.

⁵ Muhammad Sandy Rosyadi, “Pengaruh Animisme: Hilangnya Kaharingan Dalam Pilihan Agama Di

Indonesia,” *AL QALAM: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2020): 208–16, <https://doi.org/10.35931/aq.v14i2.398>.

ri dengan membahas gagasan tentang tempat yang akan dituju setelah kematian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Tumpuk Adiau* dalam Kepercayaan Kaharingan

Suku Dayak adalah penduduk asli pulau Kalimantan. Istilah Dayak berasal dari kata “daya” yang berarti hulu; menunjukkan tempat di mana mereka bermukim. Suku ini masih terbagi ke dalam banyak sub-sub suku. Belum diketahui pasti berapa jumlahnya, namun mengutip pandangan J.U. Lontaan, Hamid Darmadi berpandangan bahwa subsuku Dayak terbagi menjadi 405 subsuku.⁶ Salah satu subsuku Dayak dengan populasi besar adalah Dayak Maanyan. Dayak Maanyan merupakan suku tertua di Kalimantan Selatan dan juga banyak di wilayah Kalimantan Tengah. Eksistensi suku Dayak Maanyan di daerah ini juga tidak lepas dari cerita mitologi Dayak Maanyan tentang Kerajaan Nansarunai, suatu kerajaan yang membentang dari wilayah Kalimantan Selatan hingga Paser di Kalimantan Timur. Effrata menjelaskan bahwa Kerajaan Nansarunai adalah kerajaan kuno yang mempersatukan Dayak Maanyan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pada salah

satu tradisi lisan Dayak Maanyan *Nansarunai Usak Jawa* menceritakan Kerajaan Nansarunai dikalahkan oleh Kerajaan Majapahit, yang mengakibatkan eksodus besar-besaran dari populasi Dayak Maanyan sehingga memiliki formasi seperti sekarang.⁷

Agama asli suku Dayak, atau yang lebih dikenal dengan nama Kaharingan, merupakan kepercayaan turun-temurun yang diwariskan dari leluhur mereka. Kaharingan adalah sebutan yang dipakai untuk menyebutkan kepercayaan Dayak Luangan, Ngaju dan Ot Danum, dan juga Maanyan. Istilah Kaharingan berasal dari bahasa Dayak Ngaju “*herring*” yang berarti keberadaan diri, sumber atau vitalitas. Ada juga yang berarti padi yang tumbuh secara spontan atau hidup, yang mana sumber kehidupan ini berasal dari dewa. Dalam perkembangannya, agama Kaharingan kemudian digabung dengan Hindu, meskipun secara sistem teologi keduanya berbeda. Rosyidi dalam penelitiannya terkait agama Kaharingan ini menyatakan bahwa dalam kasus Dayak Kaharingan, pemerintah menandainya sebagai bagian dari agama Hindu sehingga nama Dayak Kaharingan diganti menjadi agama Hindu Kaharingan untuk diakui oleh pemerintah Indonesia.⁸ Meski-

⁶ Hamid Darmadi, “Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo,” *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 2 (2016): 322–40, <https://doi.org/10.31571/sosial.v3i2.376>.

⁷ Effrata Effrata, “Jejak Nansarunai Dan Tantangan Globalisasi,” *JURNAL SOCIOPOLITICO* 3, no. 1 (February 2021): 26–33, <https://doi.org/10.54683/SOCIOPOLITICO.V3I1.38>.

⁸ Rosyadi, “Pengaruh Animisme: Hilangnya Kaharingan Dalam Pilihan Agama Di Indonesia.”

pun Kaharingan adalah agama asli orang Dayak, tetapi setiap subsuku dalam kepercayaan Kaharingan yang dimiliki tidak sama persis. Perbedaannya terletak dari penamaan dewanya, upacara adatnya, dan lain-lain. Namun meskipun berbeda, setiap kepercayaan Kaharingan pada subsuku Dayak masih memiliki kaitan sehingga tidak dapat dipisahkan.

Rosyadi melanjutkan bahwa sistem kepercayaan Kaharingan sendiri bukanlah animisme, melainkan gabungan antara teisme namun di saat yang bersamaan juga bersifat politeisme.⁹ Teisme, dikarenakan Kaharingan memiliki satu sosok Tuhan yang dianggap sebagai pencipta, dan penguasa segalanya. Di dalam Kaharingan Dayak Maanyan sosok ini adalah *Hyang Piumung*. Sementara disebut politeisme karena mereka memiliki banyak nama dewa yang memiliki perannya masing-masing. Pada sistem religi Dayak Maanyan ditemukan beberapa unsur yang dapat merujuk pada pengharapan eskatologis mereka. Orang Maanyan percaya bahwa akan ada kehidupan lain setelah kematian. Mereka memiliki pemahaman tentang dunia orang mati yang sering disebut dengan *Tumpuk Adiau*. *Tumpuk* berarti kampung, sementara *Adiau* adalah roh atau arwah. Secara literal, makna *Tumpuk Adiau* berarti Kampung Roh atau Kampung

Arwah, merujuk kepada alam baka yang akan dituju setelah orang meninggal.

Tumpuk Adiau dipimpin oleh seorang raja yang bernama *Datu Tunjung Punu, Gahamari Danrahulu*. Oleh karena itu, seringkali nama raja ini diidentikkan dengan istilah surga dengan penyebutan *Datu Tunjung*. Bisa dimaknai bahwa *Tumpuk Adiau* adalah konsep surga bagi orang Maanyan. Pada konsep eskatologi orang Maanyan, tidak dikenal neraka. Oleh karena itu, tidak ada konsep amal ibadah yang akan menentukan seseorang masuk neraka atau surga. Untuk sampai ke surga, harus diadakan upacara kematian dengan tujuan agar arwah sampai ke *Tumpuk Adiau*. Upacaranya dinamakan *Ijambe, Marabia, dan Ngadaton*. *Balian Matei* adalah sosok yang berperan untuk mengarahkan arwah ke *Tumpuk Adiau*. Apabila upacara tidak dilaksanakan, konsekuensinya adalah bahwa *adiau* atau arwah akan terjebak di dunia manusia dan tinggal di tempat yang tidak layak, seperti menetap di pohon, emperan rumah orang, pinggir jalan, dan lain sebagainya.

Keadaan *Tumpuk Adiau* digambarkan dengan begitu asri dan juga indah. Effrata menjelaskan bahwa arwah akan diantar ke *tumpuk janang jari, kawan nyiui pinang kakuring, wahai kawan intan amas,*

⁹ Rosyadi.

parei jari, kuta maharuh, welum sanang, puang mekum maringin, arai hewu (tempat/perkampungan yang subur, kelapa dan pinang menghijau indah, bertaburkan intan dan emas, padi yang subur, makanan yang enak, hidup sejahtera, selalu sehat dan gem-bira).¹⁰ Lianto mengutip syair Maanyan tentang *Tumpuk Adiau* juga menjelaskan hal yang senada, bahwa *Tumpuk Adiau* merupakan *tumpuk ingaduhan nyawung, gumi ingantungan gamar, gumi ingaduhan wayang, gumi ingantungan pijar, ngile kahing jari guntan, moser tadi nyarang riti* (negeri tempat menyabung ayam, kota penuh lukisan, negeri tempat pertunjukan wayang, kota segala pertunjukan, tempat bermain gasing, berputar sakti di tali keramat).¹¹ Dapat dikatakan bahwa penggambaran tentang keindahan *Tumpuk Adiau* ini dijelaskan dengan konteks lokal orang Maanyan. Kesuburan tanah, keberadaan tumbuhan yang menghasilkan makanan, kesehatan dan keberadaan berbagai jenis batu mulia merupakan kemewahan dan kebahagiaan yang di elu-elukan oleh orang Dayak. Aktivitas menyenangkan seperti menyabung ayam, menonton wayang dan bermain gasing menunjukkan kenyamanan kehidupan di *Tumpuk Adiau*.

¹⁰ Effrata Effrata, "Fenomologi Sosial Suku Dayak Maanyan," *JSP Jurnal Sociopolitico* 4, no. 1 (2022): 13–22, <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v4i1.55>.

¹¹ Lianto, *Pembangunan Teologi Dalam Konteks Suku Dayak Maanyan* (Tangerang: Lembaga Literasi Dayak, 2017), 28.

Konsep Eskatologis Kristen

Terlepas dari perdebatan yang ada tentang eskatologi, gagasan tentang adanya suatu tempat yang akan dituju setelah kematian biasanya lebih dapat diterima. Donald Guthrie dengan merujuk pada kitab Wahyu menjelaskan bahwa zaman ini akan berakhir dengan kehancuran langit dan bumi, dan penciptaan langit dan bumi yang baru, yang berarti ada satu lingkungan keberadaan di sana yang betul-betul baru.¹² Mene-gaskan hal ini, George Eldon Ladd pun menyepakati bahwa setelah kematian tubuh orang yang mati dibangkitkan dan menuju keberadaan yang di dalam dunia di seberang sana.¹³ Dapat dikatakan bahwa istilah "langit dan bumi yang baru" merujuk kepada sesuatu yang bisa dibayangkan dengan langit dan bumi yang ada di masa sekarang, namun dengan kondisi yang telah diperbaharui.

Istilah "langit dan bumi yang baru" beberapa kali disebut di Alkitab, seperti di kitab Yesaya, Petrus, dan Wahyu. Namun, di kitab Wahyu detail dari langit dan bumi yang baru dijelaskan. Selain itu, juga disinggung tentang istilah Yerusalem Baru, sebagai kelanjutan penjelasan dari langit

¹² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 242.

¹³ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 403.

dan bumi yang baru. Diperlihatkan bahwa langit dan bumi yang baru merupakan tempat di mana tidak akan ada lagi ratap tangis. Penulis kitab Wahyu pun menuliskan bahwa Ia akan menghapus segala air mata dari mata, di mana dukacita dan ratap tangis tidak akan ada lagi (Wahy. 21:4). Mengingat penderitaan orang Kristen, khususnya Kristen mula-mula, maka pengharapan ini menjadi penting sekali. Di langit dan bumi yang baru, semua yang menyakitkan sudah ditinggalkan. Lebih lanjut tentang langit dan bumi yang baru dijelaskan pula bahwa setiap orang yang haus akan minum dari mata air kehidupan (Wahy. 21:6). Mata air kehidupan telah disinggung berulang kali di dalam Alkitab, mengingat pentingnya air pada kehidupan orang di tanah Palestina, sehingga pengharapan ini memiliki signifikansinya tersendiri. Bahkan, di pasal 22:1 lebih jelas dikatakan bahwa mata air itu telah mengalir menjadi sungai yang jernih seperti kristal. Selanjutnya disebutkan adanya pohon yang berbuah setiap bulan dan daunnya dipakai untuk pengobatan segala bangsa.

Selain itu, juga dijelaskan tentang Yerusalem Baru yang menjadi kota di langit dan bumi yang baru. Kota ini digambarkan: kota dengan tembok yang besar, terbuat dari permata yaspis, dan kota itu sendiri terbuat dari emas tulen. Dasar tembok kota itu sendiri segala bentuk permata yaspis, nilam, mirah, zamrud, unam, sardis, ratna cempa-

ka, beril, krisolit, krisopras, lazuardi dan kecubung. Dua belas pintu gerbang yang dimiliki juga berbahan mutiara, dan jalan kota itu terbuat dari emas tulen. Tetapi, tidak semua orang yang dapat ke sana. Dijelaskan bahwa Wahyu 21:8, “Tetapi orang-orang penakut, orang-orang yang tidak percaya, orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala dan semua pendusta, mereka akan mendapat bagian mereka di dalam lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang; inilah kematian yang kedua.” Realitas tentang neraka tidak dapat dipungkiri di sini. Pada konsep eskatologi Kristen, neraka merupakan tempat yang berbanding terbalik dengan surga. Apabila surga yang divisualisasikan seperti langit dan bumi yang baru di mana semuanya damai, mewah dan nyaman, maka neraka adalah api yang menyala-nyala.

Suasana kedamaian, kemewahan dan kenyamanan sangat kental pada konsep eskatologi Kristen. Kedamaian dilambangkan dengan tidak adanya tangisan, maut dan dukacita sementara kemewahan digambarkan dengan berbagai emas dan permata yang menghiasi kota Yerusalem baru. Selanjutnya, mengenai kenyamanan tempat tersebut dijamin dengan tidak adanya orang-orang yang berperilaku buruk, karena mereka semua akan dipisahkan ke neraka. Penggambaran yang indah dan murni ini memberi-

kan kesan yang positif mengenai keadaan yang diperbaharui tersebut, menunjukkan kontras terhadap keadaan dunia yang sekarang. Selain itu, penggambaran yang positif ini pada konteksnya di kalangan jemaat mula-mula menunjukkan betapa berharganya pengharapan tersebut, merupakan imbalan yang setara atas penderitaan dalam mempertahankan iman kepada Yesus Kristus. Mengenai suasana ini, Donald Guthrie menuliskan bahwa pemandangannya betul-betul menyukacitakan.¹⁴

Titik Temu Eskatologis Dayak Maanyan dan Kristen

Mempertegas pernyataan A. Pieris, Herman Panda menulis bahwa kategori agama-agama dibagi menjadi dua, yaitu agama metakosmik dan agama kosmik.¹⁵ Cornelius Iman Sukmana memberikan pandangan yang lebih jelas lagi mengenai hal ini, yaitu bahwa agama metakosmik adalah agama yang memiliki pemahaman teologis yang cenderung mapan dan baku, atau bisa disebut dengan agama-agama besar yang misioner, sementara agama kosmik merupakan agama yang terkait erat dengan alam; bisa disejajarkan dengan kepercayaan asli.¹⁶

Apabila dimasukkan ke dalam kategori tersebut, agama Kristen termasuk ke dalam agama metakosmik dan agama Kaharingan merupakan agama kosmik. Konstruksi teologis yang dimiliki Kaharingan sebagai agama kosmik tidak mapan. Menurut kepercayaan Dayak Maanyan bahwa leluhur mereka “menelan” kitab suci mereka untuk mengingat isinya. Namun meskipun demikian, bukan berarti bahwa kedua agama ini tidak memiliki titik temu yang layak untuk dijadikan dialog teologis yang baik. Sejauh ini, setelah kedua deskripsi dari *Tumpuk Adiau* dan konsep Eskatologis Kristen dianalisis, terdapat paling tidak ada tiga titik temu universal yang terdapat antara konsep eskatologi *Tumpuk Adiau* dengan langit dan bumi yang baru pada konsep eskatologis Kristen.

Titik temu pertama adalah perspektif waktu. Berbicara tentang waktu, kedua konsep ini sama-sama berlaku untuk masa yang akan datang, yaitu kehidupan setelah adanya kematian. Realitas mengenai kehidupan setelah kematian diyakini oleh kedua agama ini, yang kemudian melahirkan konsep teologis *Tumpuk Adiau* pada Kaharingan dan langit dan bumi yang baru pada

¹⁴ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* 3, 243.

¹⁵ Herman Panda Panda, “Perjalanan Jiwa Ke ‘Kampung Leluhur’ Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) Dan Perjumpaannya Dengan Ajaran Katolik,” *LUMEN VERITASIS: Jurnal Filasafat Dan Teologi* 10, no. 2 (2020): 197–220, <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.478>.

¹⁶ Cornelius Iman Sukmana, “Peran Budaya Dalam Kehidupan Beragama: Kajian Atas Kehidupan Beragama Umat Katolik Sunda Di Cigugur,” *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 3, no. 2 (November 2014): 179–90, <https://doi.org/10.24071/JT.V3I2.464>.

agama Kristen sebagai tempat yang akan dituju setelah proses kematian manusia. Keberadaan *Tumpuk Adiau* ada di masa yang akan datang karena sesuai dengan namanya, *adiau* atau yang berarti arwah merupakan wujud atau keberadaan seorang manusia setelah mengalami proses kematian. Enta Malasinta, Ripaldi, dan Idrus menegaskan bahwa kepercayaan Dayak memahami dunia roh itu ada, dan pada pemahaman Dayak Maanyan arwah orang yang sudah meninggal disebut *adiau*.¹⁷ Hanya ketika seseorang telah menjadi arwah, barulah ia dapat menuju *Tumpuk Adiau* atau yang secara literal berarti kampung arwah. Proses menuju *Tumpuk Adiau* ini ditentukan oleh upacara adat yang dilakukan oleh kerabat dan keluarganya yang masih hidup di bumi. Sementara itu, destinasi eskatologis yang dipahami oleh orang Kristen juga dimaknai sebagai suatu tempat yang akan dituju setelah adanya proses kematian. Tempat ini berlaku bagi mereka yang memegang teguh iman mereka kepada Yesus. Persamaan ini menunjukkan bahwa ciri eskatologis yang mereka miliki tersebut sama pada perspektif waktu.

Selanjutnya, yang kedua adalah perspektif tempat. Titik temu ini ditarik dari penjelasan visualisasi yang dimiliki, bahwa destinasi eskatologis keduanya mirip de-

ngan bumi yang ada sekarang, namun dengan kondisi yang telah diperbaharui. Pembaharuan biasanya pada keindahan yang lebih daripada yang ada di bumi sekarang. *Tumpuk Adiau* digambarkan memiliki pohon kelapa, pinang, dan padi subur. Jenis-jenis tumbuhan itu merupakan tumbuhan yang ada di bumi, namun keadaannya sekarang ini tidak selalu subur. Sementara pada agama Kristen meskipun tidak menggambarkan tentang tumbuh-tumbuhan, destinasi eskatologis digambarkan sebagai kota, yaitu Yerusalem Baru. Kota beserta nama Yerusalem adalah sebuah konsep yang diambil dari bumi yang sekarang, namun tidak dalam keadaan yang begitu mewah seperti yang digambarkan mengenai Yerusalem Baru. Keberadaan berbagai jenis batu mulia di Yerusalem Baru tidak didapati pada kota di bumi sekarang. Kemewahan yang didapat dari keberadaan berbagai batu mulia ini juga ada di *Tumpuk Adiau*, dan menjadi salah satu titik temu yang lain dari perspektif tempat.

Lebih lanjut lagi, apabila penggambaran Yerusalem Baru merupakan harapan dari orang Kristen yang secara historis berkaitan erat dengan Kota Yerusalem kuno, maka *Tumpuk Adiau* adalah penggambaran tentang kejayaan masa Kerajaan Nansarunai

¹⁷ Idrus Sasirais, Enta Malasinta Lantigimo, and Ripaldi Ripaldi, "Teologi Jemaat GKE Damit Mengenai Eksistensi Roh-Roh Gaib Di Sekitar

Manusia," *Jurnal Teologi Pembelum* 1, no. 2 (2022): 87–106.

di masa lampau. Dwiani Septiana menjelaskan bahwa alam baka dalam konsep Dayak Maanyan diuraikan pada konsep pengagungan dan kejayaan kerajaan Nansarunai.¹⁸ Konteks ini juga yang mengikat persamaan di antara keduanya, selain visualisasi kemewahan destinasi teologis yang mereka miliki.

Yang terakhir, perspektif suasana. Suasana yang dimaksud di sini berbicara tentang kedamaian dan kebahagiaan. Suasana positif ini dapat terlihat jelas dari deskripsi *Tumpuk Adiau* dan juga eskatologi Kristen. Pada *Tumpuk Adiau*, suasana tersebut dijelaskan dengan frasa *welum sanang, puang mekum maringin, arai hewu*, yang berarti hidup sejahtera, selalu sehat dan gembira. Lebih jauh lagi, *Tumpuk Adiau* melukiskan aktivitas manusiawi yang menyenangkan pada konteks lokal mereka, seperti menyabung ayam, bermain gasing, menonton wayang, dan tidur yang menguatkan suasana positif itu. Secara implisit aktivitas tersebut mengimplikasikan tidak adanya penderitaan di *Tumpuk Adiau*. Senada dengan itu, konsep eskatologi Kristen menjelaskan tentang sukacita, di mana ratap tangis tidak ada lagi. Meskipun aktivitas manusiawi tidak terlalu jelas di langit dan bumi

yang baru, namun suasana digambarkan relatif aman dan tenteram, karena kejahatan secara otomatis tidak ada dengan adanya neraka. Yeverson mengatakan bahwa neraka adalah bentuk keterpisahan dengan segala sesuatu yang bersifat ilahi dan memiliki realitas suasana yang berbanding terbalik dengan surga.¹⁹ Perspektif suasana ini terlihat sama secara prinsipil, yaitu tidak adanya ratap tangis dan penderitaan serta kondisi yang aman dan nyaman.

Upaya Kontekstualisasi dari Titik Temu

Berangkat dari titik temu di atas didapatkan adanya konsep yang sepadan dan siap pakai dalam khazanah bahasa Dayak Maanyan. Istilah *Tumpuk Adiau* lebih dapat menjelaskan konsep Langit dan Bumi yang baru dalam konteks Dayak Maanyan, yang dapat bermanfaat bagi orang Kaharingan Dayak Maanyan dan bagi orang Kristen Dayak Maanyan untuk memahami Kekristenan dalam perspektif budaya mereka.

Dapat dikatakan bahwa salah satu pemicu pada ketegangan antara Injil dan budaya lokal lainnya ada pada bahasa. Penggunaan bahasa suku untuk menggantikan bahasa teologis yang umum akan membawa Injil pada konteks suku tersebut. Dengan penggunaan istilah *Tumpuk Adiau* untuk

¹⁸ Dwiani Septiana, "Hiyangan Wadian Dalam Upacara Ijambe Pada Masyarakat Dayak Maanyan," *Mabasan* 10, no. 2 (2016): 85–98, <https://doi.org/10.26499/mab.v10i2.86>.

¹⁹ Yanjumseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (July 2019): 111–31, <https://doi.org/10.47154/SCRIPTA.V8I2.67>.

menjelaskan destinasi teologis Kristen pada suku Dayak Maanyan, maka akan dapat membantu mereka untuk memahami Kekristenan dengan lebih dekat, dari konteks lokal mereka.

Namun ketegangan yang lain muncul pada upaya kontekstualisasi ini. Hal tersebut terjadi karena penggunaan istilah *Tumpuk Adiau* yang diterapkan pada Alkitab terjemahan Bahasa Maanyan digunakan untuk menerjemahkan istilah Kerajaan Maut. Penggunaan tersebut terdapat pada Wahyu 6:8, di mana ayat tersebut merupakan satu-satunya ayat yang menggunakan istilah *Tumpuk Adiau*. Memang dari empat istilah Kerajaan Maut yang ada di Perjanjian Baru pada Terjemahan Baru Bahasa Indonesia, yang di mana semua istilah itu terdapat pada Kitab Wahyu, tidak semuanya menggunakan istilah *Tumpuk Adiau* untuk penerjemahannya. Pada Wahyu 1:18, istilah yang digunakan adalah *dunia ulun matei*, yang secara literal berarti dunia orang mati. Sementara Wahyu 20:13,14 dengan istilah *Alam Maut*, dengan arti literal yang sama dalam bahasa Indonesia.

Dari kajian yang telah dilakukan terhadap istilah tersebut dan titik temunya pada konsep Langit dan Bumi yang baru dalam Kekristenan, ada alasan yang cukup kuat mengapa istilah tersebut tidak sama dengan Kerajaan Maut. Selain tidak adanya konsistensi pada penerapan penerjemahan-

nya di tempat yang berbeda, hal itu juga dapat bersifat ofensif terhadap kebudayaan lokal Dayak Maanyan, mengingat pentingnya *Tumpuk Adiau* dalam kepercayaan mereka. Penerjemahannya kepada pengertian negatif dalam Kekristenan dikhawatirkan akan mengakibatkan menambah ketegangan antara Injil dengan budaya lokal.

KESIMPULAN

Upaya kontekstualisasi Injil harus dilakukan dengan semangat menghargai keyakinan lokal yang sebelumnya sudah pernah ada sebelum Injil masuk di masyarakat tersebut. Hal itu dapat dilakukan salah satunya dengan memanfaatkan istilah-istilah dalam keyakinan lokal untuk menjelaskan Injil kepada mereka. Apabila upaya tersebut dilakukan, maka dapat mengurangi ketegangan antara Injil dengan budaya lokal. Injil tidak lagi dianggap sebagai ancaman terhadap budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Carson, D.A. *Allah Dan Kebudayaan*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Darmadi, Hamid. "Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo." *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 2 (2016): 322–40. <https://doi.org/10.31571/sosial.v3i2.376>.
- Effrata, Effrata. "Fenomologi Sosial Suku Dayak Maanyan." *JSP Jurnal Sociopolitico* 4, no. 1 (2022): 13–22. <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v4i1.55>.

- . “Jejak Nansarunai Dan Tantangan Globalisasi.” *JURNAL SOCIOPOLITICO* 3, no. 1 (February 2021): 26–33. <https://doi.org/10.54683/SOCIOPOLITICO.V3I1.38>.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru* 3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Lianto. *Pembangunan Teologi Dalam Konteks Suku Dayak Maanyan*. Tangerang: Lembaga Literasi Dayak, 2017.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. “Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (July 2019): 111–31. <https://doi.org/10.47154/SCRIPTA.V8I2.67>.
- Manurung, Kosma. “Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 6, 2020): 225–33. <https://doi.org/10.30648/DUN.V4I2.242>.
- Panda, Herman Punda. “Perjalanan Jiwa Ke ‘Kampung Leluhur’ Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) Dan Perjumpaannya Dengan Ajaran Katolik.” *LUMEN VERITASIS: Jurnal Filasalfat Dan Teologi* 10, no. 2 (2020): 197–220. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.478>.
- Rosyadi, Muhammad Sandy. “Pengaruh Animisme: Hilangnya Kaharingan Dalam Pilihan Agama Di Indonesia.” *AL QALAM: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2020): 208–16. <https://doi.org/10.35931/aq.v14i2.398>.
- Sasirais, Idrus, Enta Malasinta Lantigimo, and Ripaldi Ripaldi. “Teologi Jemaat GKE Damit Mengenai Eksistensi Roh-Roh Gaib Di Sekitar Manusia.” *Jurnal Teologi Pembelum* 1, no. 2 (2022): 87–106.
- Septiana, Dwiani. “Hiyangan Wadian Dalam Upacara Ijambe Pada Masyarakat Dayak Maanyan.” *Mabasan* 10, no. 2 (2016): 85–98. <https://doi.org/10.26499/mab.v10i2.86>.
- Setio, Robert. “Hegemoni Barat Dan Nasib Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia.” *GEMA TEOLOGI: Jurnal Fakultas Theologia* 32, no. 1 (2008): 19–31. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/54>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Israel Ke Asia: Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi Dengan Interpretasi Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sukmana, Cornelius Iman. “Peran Budaya Dalam Kehidupan Beragama: Kajian Atas Kehidupan Beragama Umat Katolik Sunda Di Cigugur.” *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 3, no. 2 (November 2014): 179–90. <https://doi.org/10.24071/JT.V3I2.464>.